

Analisis Determinan Keikutsertaan WUS Dalam Pemeriksaan IVA Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan HBM

Hasrita Octaliana¹, Fika Minata Wathan², Siti Aisyah³, Rico Januar⁴

Universitas Kader Bangsa Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia^{1,3,4}

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia²

e-mail: lianahasim10@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer is the second most common cancer in women living in low-income developing countries and is caused by the Human Papilloma Virus. WHO has reviewed the evidence regarding possible modalities for screening and it concluded that screening should be performed at least once for every woman in the targeted age group between 30-49 years old. Moreover, the HPV test, Cytology, and Visual Acetic Acid Inspection (IVA) are the most common screening tests recommendation. The research used descriptive analytics with a cross-sectional design to the 170 respondents. The accidental sampling method was used to recruit the participant. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-square test and logistic regression. The results showed there was a significant relationship between age, level of education, susceptibility, threats, barriers, and cues to action with participation in the IVA test ($p\text{-value} < 0.05$), but there was no relationship between knowledge, severity, and benefits with participation in the IVA test ($p\text{-value} > 0.05$). The most dominant factor related to participation in the IVA test is the perceived good susceptibility to having 200.870 times the opportunity to performed the test. The study conducted in the work area of Puskesmas Sungai Lokan, Sadu District, Tanjung Jabung Timur Regency in 2020.

Keywords: cervical cancer; HBM; IVA; screening

ABSTRAK

Kanker serviks adalah kanker paling umum kedua pada wanita yang tinggal di negara berkembang yang berpenghasilan rendah dan merupakan kanker yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). WHO telah meninjau bukti mengenai kemungkinan modalitas untuk skrining kanker serviks dan telah menyimpulkan bahwa skrining harus dilakukan setidaknya sekali untuk setiap wanita dalam kelompok usia sasaran (30-49 tahun) dan test HPV, sitologi dan *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) adalah tes skrining yang direkomendasikan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Lokan terhadap 170 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia, tingkat pendidikan, kerentanan, ancaman, hambatan, dan isyarat bertindak dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p < 0,05$, namun tidak terdapat hubungan pengetahuan, keparahan, dan manfaat dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p > 0,05$. Faktor paling dominan berhubungan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA adalah kerentanan yang dirasakan baik memiliki peluang 200,870 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA. Ada hubungan antara umur/usia, tingkat pendidikan, kerentanan, ancaman, dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lokan Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020.

Kata Kunci: Deteksi dini kanker serviks, HBM, IVA

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker paling umum kedua pada wanita yang tinggal di negara berkembang yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV merupakan infeksi virus pada saluran reproduksi dan kebanyakan wanita dan pria yang aktif secara seksual akan terinfeksi karena umumnya ditularkan melalui kontak seksual. Ada lebih dari 100 tipe HPV, tipe 16 dan 18 merupakan jenis risiko tinggi. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa per tahun. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan yaitu terdapat lebih dari 528.000 kasus baru dan 266.000 kasus kematian di seluruh dunia akibat kanker serviks pada wanita dengan usia 15-44 tahun. Pada tahun 2018 diperkirakan 570.000 wanita didiagnosis dengan kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 311.000 wanita meninggal karenanya, sehingga kanker serviks menjadi kanker paling umum keempat pada wanita (WHO, 2019).

Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,79 per 1000 penduduk sedangkan kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi kedua setelah kanker payudara di

Indonesia yaitu sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2019). Berdasarkan rekapitulasi dini kanker serviks *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) menurut provinsi dari tahun 2014 sampai 2018 terdapat curiga kanker leher rahim sebanyak 3.563 kejadian. Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung sebagai penyumbang tertinggi angka kejadian yaitu 727, 461, dan 455 pada perempuan usia 30-50 tahun (*Data-Dan-Informasi Profil-Kesehatan-Indonesia-2018 - Curiga Kanker, IVA.Pdf*, n.d.).

WHO meninjau bukti mengenai kemungkinan modalitas untuk skrining kanker serviks dan menyimpulkan bahwa skrining harus dilakukan minimal sekali untuk setiap wanita dalam kelompok usia sasaran (30-49 tahun). WHO merekomendasikan pemeriksaan HPV, sitologi dan *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) sebagai upaya pencegahan kanker serviks (WHO, 2019).

Pemeriksaan IVA memiliki beberapa keuntungan yaitu pemeriksaan yang dilakukan sederhana, mudah, cepat, biaya sangat murah dan hasil dapat diketahui langsung sehingga jika reaktif dapat segera di terapi. Pemeriksaan IVA 75% lebih tinggi kepekaannya terhadap kelainan

dibandingkan dengan Pap smear (Koto & Bukittinggi, 2019).

Berdasarkan rekapitulasi total pemeriksaan IVA sampai dengan 2018 yaitu sebanyak 2.747.662 pada perempuan usia 30-50 tahun dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 77.969. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Barat, dan Lampung memiliki prevalensi cakupan pemeriksaan IVA tertinggi yaitu 25,42%, 18,89%, dan 17,47%. Provinsi Jambi menyumbang cakupan IVA sebesar 8,17% dan terjadi penurunan cakupan yang signifikan yaitu pada tahun 2017 cakupannya sebesar 19.063 perempuan menjadi 15.707 perempuan pada tahun 2018 (*Data-Dan-Informasi Profil-Kesehatan-Indonesia-2018 - Curiga Kanker, IVA.Pdf*, n.d.).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019 tentang cakupan pemeriksaan IVA didapatkan hasil bahwa dari 17 puskesmas di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Puskesmas terendah ketiga yang melakukan pemeriksaan IVA adalah di puskesmas Sungai Lokan dengan cakupan 4% dari 576 WUS, masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 50% pemeriksaan IVA terhadap perempuan usia 20-50 tahun (Dinkes, 2019).

Tingginya kasus kanker serviks di beberapa negara berkembang dikarenakan masyarakat

khususnya WUS masih tabu untuk melakukan pemeriksaan pada bagian tubuh yang sensitif dan tertutup (Emilia, 2010). Alasan WUS enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA tes adalah tidak merasa beresiko, tidak merasakan gejala penyakit, ketidakpedulian, merasa takut untuk periksa bagian vagina, kurang berminat, merasa belum pada usia yang beresiko, pemeriksaan yang dilakukan tidak menyenangkan dan diketahui 25% responden WUS hanya ingin melakukan pemeriksaan dengan tenaga kesehatan perempuan (Mutyaba et al., 2006).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lokan dengan 170 sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, kerentanan, keparahan, persepsi, manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak, serta variabel dependennya yaitu keikutsertaan pemeriksaan IVA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang merupakan data primer. Data dianalisis dengan uji *Chi-square* dan multiple regresi logistik dengan derajat kepercayaan 95%. Informed consent diberikan kepada responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Dan Independen

Variabel	n	(%)
Pemeriksaan IVA		
Ya	58	34,1
Tidak	112	65,9
Usia		
Risiko tinggi	80	47,1
Risiko rendah	90	52,9
Pendidikan		
Tinggi	70	41,2
Rendah	100	58,8
Pengetahuan		
Baik	168	98,8
Kurang	2	1,2
Kerentanan		
Baik	51	30,0
Kurang	119	70,0
Keparahan		
Baik	167	98,2
Kurang	3	1,8
Ancaman		
Baik	73	42,9
Kurang	97	57,1
Manfaat		
Baik	160	94,1
Kurang	10	5,9
Hambatan		
Baik	26	15,3
Kurang	144	84,7
Isyarat		
Baik	58	34,1
Kurang	112	65,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 170 responden didapatkan 34,1% diantaranya melakukan pemeriksaan IVA, 47,1% berusia risiko tinggi, 41,2% berpendidikan tinggi, 98,8% berpengetahuan baik. Terdapat 30,0% responden memiliki kerentanan yang dirasakan baik, 98,2% keparahan baik, 42,9% ancaman yang dirasakan baik, 94,1% manfaat yang dirasakan baik, 15,3% hambatan yang dirasakan baik, dan 34,1% isyarat bertindak baik. Pada Tabel 2 diketahui bahwa terdapat

hubungan usia, pendidikan, kerentanan, ancaman, hambatan, dan isyarat bertindak dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p < 0,05$. Namun tidak terdapat hubungan pengetahuan, keparahan, dan manfaat dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p > 0,05$.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari seluruh variabel independen yang diteliti, variabel yang menjadi faktor paling dominan berhubungan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA adalah kerentanan yang dirasakan baik memiliki peluang 179,835 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan kerentanan yang dirasakan kurang.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan yang signifikan pada usia, pendidikan, kerentanan, ancaman, hambatan, dan isyarat bertindak dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan nilai $p < 0,05$.

Hubungan Umur Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan umur dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA bahwa dari 80 responden dengan usia risiko tinggi yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 42 responden (52,5%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 38 orang (47,5%). Sedangkan dari 90 responden

dengan usia risiko rendah yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 16 responden (17,8%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 74 responden (82,2%).

Umur adalah waktu lama hidup atau ada (sejak dilahirkan atau hidup atau diadakan). (Dinarum, 2017) Suatu teori mengatakan bahwa seiring dengan pertambahan usia yang sejalan dengan penurunan kerja organ tubuh, wanita yang

berusia >35 tahun beresiko yang lebih tinggi untuk terpapar kanker serviks (J, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh T. Ria Marriagewati menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara umur dengan hasil pemeriksaan IVA (p value = 0,05) (T.Ria Marriagewati.M.adam et al., 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Endang bahwa umur berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA (Endang, 2015)

Tabel 2. Hubungan beberapa faktor resiko dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA

Faktor	Keikutsertaan Pemeriksaan IVA				P Value
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Usia					
Risiko Tinggi	42	52,5	38	47,5	0,000
Risiko Rendah	16	17,8	74	82,2	
Pendidikan					
Tinggi	50	71,4	20	28,6	0,000
Rendah	8	18	92	92	
Pengetahuan					
Baik	57	33,9	111	66,1	1,000
Kurang	1	50	1	50	
Kerentanan					
Baik	50	98	1	2	0,000
Kurang	8	6,7	111	93,3	
Keparahan					
Baik	57	34,1	110	65,9	1,000
Kurang	1	33,3	2	66,7	
Ancaman					
Baik	57	78,1	16	21,9	0,000
Kurang	1	1	96	99	
Manfaat					
Baik	57	35,6	103	64,4	0,189
Kurang	1	10	9	90	
Hambatan					
Baik	14	53,8	12	46,2	0,037
Kurang	44	30,6	100	69,4	
Isyarat					
Baik	34	58,6	24	41,4	0,000
Kurang	24	21,4	88	78,6	

Tabel 3. Model akhir analisis multivariat

Variabel	p-value	Adjusted RP	95% CI
Umur	0,508	2,092	0,235 – 18,594
Pendidikan	0,022	9,316	1,373 – 63,188
Kerentanan	0,001	179,835	7,977 – 4054,260
Ancaman	0,003	39,940	3,581 – 445,502
Hambatan	0,778	0,713	0,068 – 7,480
Isyarat Bertindak	0,629	1,571	0,251 – 9,824

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa dari 70 responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 50 responden (71,4%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 20 orang (28,6%). Sedangkan dari 100 responden dengan tingkat pendidikan rendah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 8 responden (18%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 92 responden (92%).

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain agar berkembang untuk mencapai cita-cita tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima informasi serta semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, sedangkan sebaliknya jika pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Angriani et al., 2019).

Penelitian oleh Ningrum mengungkapkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap keikutsertaan ibu melakukan pemeriksaan IVA di Kabupaten Banyumas dengan diperoleh nilai ($p = 0.001 < \alpha = 0.05$) (R. D. Ningrum & Fajarsari, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlela bahwa ada hubungan pendidikan dengan keikutsertaan ibu melakukan pemeriksaan IVA dengan uji Chi-Square diperoleh nilai $p (0.000) < \alpha (0.05)$ (Nurlela, 2019).

Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa dari 169 responden dengan pengetahuan baik yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 57 responden (33,9%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 111 orang (66,1%). Sedangkan dari 1 responden dengan pengetahuan kurang yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 responden (50%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 responden (50%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan (Yuliwati, 2012). Penelitian oleh Rasyid dan Afni mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan keikutsertaan WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan diperoleh nilai $p = 0,443 > 0,05$ (Rasyid & Afni, 2017). Penelitian ini tidak sejalan dengan Indrayani yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan minat melakukan pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Kecamatan Jatinegara dengan hasil uji statistik nilai p -value $(0,001) p < \alpha (0,05)$ (Indrayani & Naziyah, 2018).

Hubungan Kerentanan Yang Dirasakan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan kerentanan yang dirasakan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa dari 51 responden dengan kerentanan yang dirasakan baik melakukan IVA test sebanyak 50 responden (98%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 orang (2%). Sedangkan dari 119 responden dengan kerentanan yang dirasakan kurang yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 8 responden (6,7%) dan yang tidak melakukan

pemeriksaan IVA sebanyak 111 responden (93,3%). Teori HBM oleh Rosenstock (1988) beranggapan bahwa seseorang akan melakukan suatu perlindungan jika merasa mudah tertular suatu penyakit. Persepsi kerentanan merupakan persepsi subjektif seseorang agar tidak tertular penyakit, sehingga seseorang melakukan pencegahan maupun pengobatan dikarenakan merasa rentan terhadap suatu penyakit (Glanz et al., 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puri yang menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi kerentanan terhadap kelengkapan imunisasi. Ibu akan melakukan tindakan pencegahan dengan imunisasi jika merasa anaknya rentan terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Puri, 2016). Penelitian Indrian juga menyatakan ada hubungan persepsi kerentanan penyakit dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan *Health Belief Model* (Indrian, 2014).

Hubungan Antara Keparahan Yang Dirasakan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan keparahan yang dirasakan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa 167 responden dengan keparahan yang dirasakan baik yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 57 responden (34,1%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 110 orang (65,9%). Sedangkan dari 3 responden dengan keparahan yang dirasakan kurang melakukan

pemeriksaan IVA sebanyak 1 responden (33,3%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 2 responden (66,7%). Menurut Rosenstock dalam Wakhida (2016) persepsi keparahan merupakan konsep pemikiran paham atas tingkat keseriusan suatu penyakit, hal ini berhubungan terhadap perasaan seseorang tentang keseriusan suatu penyakit (Wakhida, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisaa et,al menyatakan bahwa keparahan tidak ada hubungan pemeriksaan IVA oleh peserta JKN-KIS (Nisaa et al., 2019).

Hubungan Antara Ancaman Yang Dirasakan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan ancaman yang dirasakan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa 73 responden dengan ancaman yang dirasakan baik yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 57 responden (78,1%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 16 orang (21,9%). Sedangkan dari 97 responden dengan ancaman yang dirasakan kurang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 responden (1%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 96 responden (99%). Menurut rosenstock (1982) dalam Ningrum, makin berat risiko suatu penyakit maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk terpapar penyakit tersebut serta akan

merasa memiliki ancaman yang besar terhadap penyakit tersebut. Ancaman tersebut akan mendorong seseorang melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan (D. N. S. Ningrum, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puri yang menyatakan bahwa persepsi ancaman berpengaruh terhadap kelengkapan status imunisasi. Ibu melakukan imunisasi karena memiliki persepsi bahwa suatu penyakit dapat dicegah dengan imunisasi (Puri, 2016). Penelitian Wigati juga menyatakan ada pengaruh persepsi ancaman terhadap pemeriksaan IVA. Wanita akan melakukan deteksi dini sebagai usaha untuk mencegah agar tidak terpapar penyakit kanker serviks (Wigati, 2016).

Hubungan Antara Manfaat Yang Dirasakan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan manfaat yang dirasakan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA bahwa 160 responden dengan manfaat yang dirasakan baik yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 57 responden (35,6%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 103 orang (64,4%). Sedangkan dari 10 responden dengan manfaat yang dirasakan kurang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 responden (10%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 9 responden (90%). Menurut Rosenstock dalam Wakhida

(2016) persepsi manfaat merupakan konsep paham bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan keuntungan (Wakhida, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Titisari yang hasil dari uji chi-square didapatkan p-value sebesar 0,706 ($\geq 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan persepsi manfaat dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Kelurahan Kalibanteng Kulon (Titisari, 2018). Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Palupi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan pemeriksaan IVA ($p= 0,016$) (Palupi, 2016).

Hubungan Antara Hambatan Yang Dirasakan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan hambatan yang dirasakan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa 26 responden dengan hambatan yang dirasakan baik yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 14 responden (53,8%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 12 orang (46,2%). Sedangkan dari 144 responden dengan hambatan yang dirasakan kurang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 44 responden (30,6%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 100 responden (69,4%). Menurut Rosenstock dalam Wakhida persepsi hambatan merupakan konsep paham bahwa jika melakukan

pemeriksaan untuk mencegah kanker serviks akan menjumpai beberapa kendala, misalkan jumlah biaya maupun efek samping (Wakhida, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Titisari yaitu terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Kelurahan Kalibanteng Kulon (Titisari, 2018). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wigati bahwa yaitu ada pengaruh persepsi hambatan terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA. Semakin besar persepsi hambatan terhadap wanita, semakin kecil upaya untuk melakukan pemeriksaan IVA (Wigati, 2016).

Hubungan Antara Isyarat Untuk Bertindak Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis isyarat untuk bertindak dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA diperoleh bahwa 58 responden dengan isyarat untuk bertindak baik yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 34 responden (58,6%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 24 orang (41,4%). Sedangkan dari 112 responden dengan isyarat untuk bertindak kurang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 24 responden (21,4%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 88 responden (78,6%). Menurut Rosenstock dalam Wakhida persepsi isyarat bertindak merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan sebagai perilaku yang positif (Wakhida, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wigati yang menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi isyarat bertindak terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA. Wanita yang mengalami penurunan isyarat bertindak juga akan mengalami penurunan perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA (Wigati, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum yang menyatakan bahwa ada pengaruh dorongan bertindak dan kinerja kader terhadap pengendalian tuberkulosis. Kader yang memiliki dorongan bertindak kuat memiliki kinerja yang baik dalam pengendalian kasus tuberkulosis dan sebaliknya (D. N. S. Ningrum, 2016).

Faktor Paling Dominan Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan uji Multiple Logistic Regression pada variabel yang ada. Berdasarkan variabel yang masuk model multivariat, maka interaksi yang memungkinkan adalah kerentanan dan ancaman. Faktor dominan yaitu kerentanan dan ancaman dimana kedua variabel saling berpengaruh, dengan demikian untuk meningkatkan keinginan responden untuk melakukan pemeriksaan IVA, faktor yang utama yang harus diperhatikan yaitu kerentanan dan ancaman. Hasil analisis didapatkan bahwa variabel dominan pada penelitian ini adalah variabel kerentanan.

Pada penelitian ini nilai RP variabel kerentanan adalah 179,835 yang artinya responden dengan kerentanan yang dirasakan kurang berisiko 179,835 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan responden dengan kerentanan yang dirasakan baik..

KESIMPULAN

Ada hubungan antara umur/usia, tingkat pendidikan, kerentanan, ancaman, dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lokan Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020. Dengan demikian hipotesis diterima. Setelah melakukan analisis terhadap 6 variabel independen yang diteliti didapatkan hasil bahwa variabel kerentanan dan ancaman memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA. Disarankan Dinas kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui Puskesmas Sungai Lokan dapat berkoordinasi dengan lintas sektoral yaitu edukasi agar menghindari pernikahan dini dan diharapkan melakukan pernikahan di usia yang tepat (≥ 20 tahun). Selain itu dapat melakukan upaya pencegahan dengan menetapkan kebijakan pada wanita yang ingin menikah untuk diberikan imunisasi HPV. Disarankan melakukan edukasi pada kelompok WUS yang berisiko mengalami kanker serviks sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini serta kepada kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kepala Puskesmas Sungai Lokan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

REFERENSI

- Angriani, S. D., Natosba, J., & Girsang, B. M. (2019). Faktor Determinan Partisipasi Perempuan Usia Berisiko Dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(2), 19. <https://doi.org/10.31596/jkm.v6i2.294>
- Data-dan-Informasi Profil-Kesehatan-Indonesia-2018 - Curiga kanker, IVA.pdf.* (n.d.).
- Dinarum, K. (2017). *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kebumen.* 5(1), 20–25. <http://eprints.ums.ac.id/25264/>
- Dinkes. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.*
- Emilia, O. (2010). *Bebas Ancaman Kanker Serviks.* Media Pressindo.
- Endang. (2015). *Pengaruh umur dan paritas terhadap keikutsertaan Ibu melakukan pemeriksaan IVA.* 110.
- Glanz, K., Rimer, B. k., & Viswanath, K. (2002). *Health and Health.*
- Indrayani, T., & Naziyah. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Minat Melakukan IVA di Puskesmas Jatinegara. *Kesehatan Masyarakat*, 4(2).
- Indrian, P. T. (2014). *Keseriusan Penyakit Dengan Pelayanan Kesehatan Pada Health Belief Model.* 62.
- J, N. (2010). *Anas Bahaya Kanker Rahim dan Kanker Payudara.* Wahana Totalita Publisher.
- Kemendes.* (2019). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Koto, M., & Bukittinggi, S. (2019). *SOSIO Demografi Perempuan Pemanfaatan Deteksi Dini.* 4(2), 64–75.
- Mutyaba, T., Mmiro, F. A., & Weiderpass, E. (2006). Knowledge, attitudes and practices on cervical cancer screening among the medical workers of Mulago Hospital, Uganda. *BMC Medical Education*, 6, 4–7. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-6-13>
- Ningrum, D. N. S. (2016). *Path Analysis Hubungan Pendidikan Dan Konstruk Health Belief Model Dengan Kinerja Kader Pada Pengendalian Kasus Tuberkulosis Di*

- Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo*. 2015(June), 50061.
- Ningrum, R. D., & Fajarsari, D. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Kabupaten Banyumas Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol 4 No. 1 Edisi Juni 2013*, 10(9), 708–709.
- Nisaa, N. A., Suryoputro, A., Kusumawati, A., Administrasi, D., Masyarakat, F. K., Pendidikan, D., Perilaku, I., & Masyarakat, F. K. (2019). *Analisis Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA oleh Peserta JKN-KIS Utilization Analysis of Cervical Cancer Early Detection Program with VIA by JKN-KIS Participants*. 15(2), 195–203.
- Nurlela. (2019). Determinan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2017. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Palupi, E. R. R. (2016). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Pasangan Usia Subur Berdasarkan Health Belief Model di Wilayah Polindes Tanjunganom*. 93.
- Puri, Y. E. (2016). *Pengaruh Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Ditinjau Dengan Health Belief Model Terhadap Kelengkapan Status Imunisasi*. 1056–1063.
- Rasyid, N., & Afni, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus (Wanita Usia Subur) Tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Iva (Inspeksi Asam Asetat) Di Puskesmas Singgani. *Promotif*, 7(1), 63–75.
- T.Ria Marriagewati.M.adam, Dharminto, & Cahyaningrum, F. (2017). paritas dan umur cahyaningrum. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 103–107.
- Titisari, I. A. (2018). *Aplikasi Teori Health Belief Model Pada Partisipasi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Pemeriksaan Iva Di Kelurahan Kalibanteng Kulon*. 6, 751–759.
- Wakhida, S. W. (2016). *Health Belief Model Tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi penggunaan Voluntary Counseling and Testing (VCT) pada ibu hamil di Puskesmas Kota Malang*. 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- WHO. (2019). [https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/human-papillomavirus-\(hpv\)-and-cervical-cancer](https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/human-papillomavirus-(hpv)-and-cervical-cancer)
- Wigati, P. W. (2016). *Analisis Jalur dengan Health Belief Model tentang Penggunaan Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat untuk Deteksi Dini Kanker Serviks pada*

*Wanita Usia Subur di Kota Kediri. 19(8),
2210–2227.*

Yuliwati. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembin Kabupaten Kebumen Tahun 2012.* hal: 71.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20318324-S-Yuliwati.pdf>